

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan landasan teori yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian. Pertama, akan dijelaskan mengenai perilaku seksual pranikah yang mencakup definisi perilaku seksual pranikah, tahapan perilaku seksual pranikah, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah. Kedua, akan dijelaskan mengenai keterlibatan ayah yang mencakup definisi keterlibatan ayah, aspek keterlibatan ayah, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah. Ketiga, akan dibahas mengenai remaja yang melingkupi definisi remaja, batasan usia remaja, dan perubahan-perubahan di masa remaja. Keempat, akan dijelaskan mengenai hubungan antara perilaku seksual pranikah dan keterlibatan ayah. Kelima, pembahasan yang akan diangkat adalah kerangka konseptual atau kerangka pemikiran peneliti, dan keenam dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hipotesis. Terakhir, akan dibahas mengenai hasil penelitian yang relevan.

2.1 Perilaku Seksual Pranikah

2.1.1 Definisi Perilaku Seksual Pranikah

Kata “seksual” seringkali disingkat menjadi “seks”, padahal seks dan seksual memiliki arti kata yang berbeda. Seks menunjukkan perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, sedangkan seksual secara umum menyanggung hal reproduksi melalui penyatuan dua individu yang berbeda, yakni individu yang masing-masing menghasilkan sel telur dan sperma (Chaplin, 2006). Sementara itu, Sarwono (2012) menyatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat

seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah disebut dengan perilaku seksual pranikah.

Crooks dan Baur (2011) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah bentuk dari ekspresi perilaku yang didasari kebangkitan gairah seksual dan afeksi, perilaku seksual ini dapat dilakukan secara sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis selama memberikan kepuasan secara seksual bagi individu yang belum memiliki ikatan resmi atau pernikahan.

Penelitian ini difokuskan pada perilaku seksual dengan lawan jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan dampak negatif yang ditimbulkan membuat perempuan sebagai korban yang menanggung beban kerugian lebih banyak dan laki-laki dianggap sebagai pelaku. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dan afeksi yang mengarah pada keintiman dengan lawan jenis yang dilakukan sebelum pernikahan.

2.1.2 Tahapan Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja berawal dari munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis seiring perkembangan seksual yang dialami. Perkembangan seksual berdampak pada meningkatnya dorongan seksual, sehingga remaja mulai tertarik untuk menjalin suatu hubungan yang lebih intim dan dikenal dengan hubungan romantis. Pada hubungan ini remaja mulai mengembangkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

Sarwono (2012) mengatakan bentuk perilaku seksual di mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Sementara itu Crooks dan Baur (2011) menyebutkan tahapan perilaku seksual pranikah sebagai berikut:

a. Berciuman dan Bersentuhan

Berciuman dilakukan dengan menggunakan bibir dan mulut. Pada bibir dan mulut terdapat ujung saraf sensitif yang memproduksi perasaan senang. Berciuman dengan mulut tertutup cenderung lebih lembut dan penuh kasih sayang, sedangkan

berciuman dengan mulut terbuka atau *deep kissing* biasanya lebih diasosiasikan dengan keinginan untuk berhubungan seksual. Berciuman juga dapat melibatkan aktivitas mulut, seperti menjilat, menghisap, dan menggigit ringan. Kemudian, berciuman tidak hanya dapat dilakukan pada bagian wajah saja, namun juga pada bagian tubuh lainnya.

Selanjutnya, sentuhan adalah salah satu indera utama dan terpenting saat individu terlahir di dunia. Menurut Kluger (2004, dalam Crock & Baur, 2011) bersentuhan menjadi landasan dari hubungan seksual manusia dengan orang lain. Pada seluruh bagian tubuh manusia terdapat organ sensoris, sehingga saat di sentuh dapat menambah keintiman dan gairah seksual. Area sensitif (*erogenous zone*) cenderung responsif pada sentuhan, seperti dada dan alat kelamin.

b. Stimulasi alat kelamin dengan mulut

Stimulasi alat kelamin dengan mulut dikenal juga dengan istilah *oral sex*. Mulut dan bagian genital adalah area sensitif utama dari tubuh manusia. Stimulasi oral genital dapat dilakukan dengan cara menjilat dan menghisap alat kelamin. *Oral sex* yang dilakukan pada laki-laki disebut *fellatio*, sedangkan pada perempuan disebut *cunnilingus*. Beberapa individu mungkin terlibat dalam *oral sex* daripada bersetubuh, hal ini dikarenakan bahwa mereka percaya tidak akan terinfeksi HIV yang dapat menyebabkan AIDS.

c. Stimulasi anal

Perilaku seksual yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pada bagian anus. Pada anus terdapat sekumpulan ujung saraf yang merespon secara erotis. Memberikan stimulasi bagian anus dapat menggunakan jari, *sex toys* (mainan seks) ataupun penis. Stimulasi anal merupakan salah satu perilaku seksual yang paling beresiko bila dikaitkan dengan penularan HIV. Pasangan yang melakukan stimulasi anal seharusnya tidak melakukan bersetubuh, hal ini dikarenakan bakteri pada anus dapat menyebabkan infeksi pada vagina.

d. Bersetubuh

Merupakan hubungan seksual yang dilakukan dengan memasukan penis ke dalam vagina.

Menurut Duvall dan Miller (1985), dalam perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan terdapat beberapa tahapan, yaitu :

a. Bersentuhan (*Touching*)

Pada tahapan ini perilaku seksual yang terjadi seperti bergandengan tangan dan berpelukan.

b. Berciuman (*Kissing*)

Beriuman adalah stimulasi antar bibir oleh pasangan. Berciuman dapat terjadi secara singkat dan hanya menggunakan bibir atau biasa disebut dengan *simple kissing*. Sedangkan, berciuman dengan menggunakan lidah dan lebih intim disebut dengan *deep kissing*

c. Bercumbu (*Petting*)

Pada tahapan ini perilaku seksual yang terjadi adalah ciuman dan membelai area genital dari tubuh pasangan,

d. Bersetubuh (*Intercourse*)

Dalam pengukuran perilaku seksual pranikah pada remaja, penulis melakukan konstruk alat ukur berdasarkan teori-teori perilaku seksual yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu teori Crooks dan Baur (2011) serta Duvall dan Miller (1985). Alat ukur perilaku seksual pranikah disusun dengan mempertimbangkan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perilaku seksual pranikah diukur melalui tahapan-tahapan perilaku seksual yaitu berciuman dan bersentuhan, meraba area genital, stimulasi alat kelamin dengan mulut, bersetubuh, dan stimulasi anal. Penjelasan terperinci mengenai konstruk alat ukur perilaku seksual pranikah akan dijelaskan pada subbab 3.4.1 Instrumen perilaku seksual pranikah.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah :

a. Meningkatnya libido seksualitas

Selama masa remaja terjadi perubahan seperti peningkatan hormon testosteron pada laki-laki dan esterogen pada perempuan. Meningkatnya hormon testosteron menyebabkan perubahan fisik pada pria, termasuk perubahan pada organ genital, tinggi

badan, dan perubahan suara (Santrock, 2012). Hormon testoteron juga berperan pada meningkatnya hasrat dan kegiatan seksual (Cameron, 2004, dalam Santrock, 2012). Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran, sehingga biasanya muncul dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan usia perkawinan

Indonesia sebagai negara hukum memiliki undang-undang yang mengatur tentang perkawinan, yaitu Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 yang menetapkan batas usia perkawinan minimal sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki. Dalam rentang usia tersebut seseorang cenderung masih terlibat dalam proses pendidikan, sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan perkawinan. Selain itu norma sosial yang berkembang menunjukkan bahwa semakin lama tuntutan persyaratan untuk perkawinan semakin tinggi, seperti mempertimbangkan tingkat pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain. Oleh karena itu, selama masa usia perkawinan ditunda, seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah

c. Tabu- larangan

Norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun norma agama melarang seseorang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, namun bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan tersebut. Hal ini salah satunya juga diperparah dengan sikap orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang seks dan masih mentabukan pembicaraan yang berhubungan dengan seks dengan anak. Orang tua yang tidak terbuka terhadap anak mengenai hal ini juga cenderung memberikan jarak dalam masalah seksual.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Seiring dengan perkembangan teknologi yang meningkat, kecenderungan pelanggaran penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa menjadi tidak terbandung lagi. Remaja cenderung memperoleh pendidikan seks dari media yang lebih banyak menggambarkan kegiatan seks dengan kesenangan, kegembiraan, persaingan, kekerasan, dan justru jarang memperlihatkan risiko-risiko

dari hubungan seksual secara bebas (Papalia dkk.,2009). Informasi mengenai seks bisa menjadi informasi yang salah bagi remaja. Hal ini disebabkan oleh tingkat keingintahuan remaja yang tinggi serta kemampuan yang rendah untuk menyaring informasi yang diterima. Remaja memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat dan didengar, sehingga informasi mengenai seks dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual tanpa arah.

e. Pergaulan yang semakin bebas

Semakin berkembangnya peran dan pendidikan wanita menyebabkan kedudukan perempuan semakin sejajar dengan laki-laki. Fenomena ini dapat menjadikan pergaulan antara laki-laki dan perempuan semakin bebas. Pergaulan bebas pada remaja cenderung menimbulkan hal-hal negatif, salah satunya yaitu perilaku seksual pranikah. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua yang kurang melakukan pemantauan terhadap pergaulan remaja.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut Qomarasari (2015) adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai laki-laki dan perempuan. Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, gigih, terang-terangan serta sulit menahan diri dari pada remaja perempuan. Dalam penelitian Adegoke dan Anthony (2013) disebutkan bahwa hubungan seksual pada laki-laki terjadi di usia 13,7 tahun dan untuk perempuan 14,3 tahun. Remaja laki-laki menunjukkan perilaku secara signifikan lebih daripada perempuan. Penelitian dari Laddunuri (2013) menunjukkan bahwa siswa laki-laki 1,46 kali lebih mungkin melakukan hubungan seksual daripada perempuan.

b. Pendidikan Orang tua

Penelitian Adegoke dan Anthony (2013) memperlihatkan bahwa remaja dari orang tua dengan status pendidikan rendah lebih berpengalaman dan aktif dalam

hubungan seksual dibandingkan remaja lain dari orang tua dengan status pendidikan yang lebih tinggi. Senada dengan penelitian Laddunuri (2013) menemukan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh paling signifikan dengan perilaku seksual remaja.

2.2 Keterlibatan Ayah

2.2.1 Definisi Keterlibatan Ayah

Sejak revolusi sosial pada tahun 1960 an dan 1970 an peran ayah mengalami restrukturisasi dalam masyarakat (Parke, dalam Finley & Schwartz, 2004). Masyarakat mulai mengharapkan sosok ayah untuk terlibat penuh dalam perkembangan anak sebagai pengasuh, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan, dan pelindung (Parson & Bales, dalam Finley & Schwartz, 2004). Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Allen dan Dally (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, menjalin hubungan yang berkualitas dengan anak, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka.

Sementara itu Finley dan Schwartz (dalam Finley, Mira, & Schwartz, 2008) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Setyawati dan Rahardjo (2015) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai keikutsertaan ayah dalam pemantauan perilaku anak yang meliputi keterlibatan fisik, emosional baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi perkembangan anak khususnya remaja, di mana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada

remaja akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri yang membuat proses perkembangan remaja berjalan dengan baik (Sarwono, dalam Setyawati & Rahardjo, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengacu pada pengertian keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Finley dan Schwartz (2004) yaitu keterlibatan ayah merupakan sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak.

2.2.2 Aspek-aspek Keterlibatan Ayah

Pengukuran keterlibatan ayah pada awalnya dilakukan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine yang memfokuskan pada jumlah waktu keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak mereka, tanpa memperhatikan bentuk dan isi dari keterlibatan tersebut (Finley & Schwartz, 2004). Lamb, dkk. memperkenalkan tiga dimensi dalam memahami keterlibatan ayah, yaitu:

- a. *Direct interaction*, yakni dilihat sebagai bentuk keberadaan ayah yang bersentuhan secara langsung dengan anaknya.
- b. *Accessibility* mengacu pada potensi seorang ayah dalam kesediaannya untuk berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung, baik secara fisik maupun psikologis.
- c. *Ultimate responsibility* mencerminkan sejauh mana seorang ayah mengambil tanggung jawab utama dalam perawatan dan kesejahteraan anaknya.

Menurut Finley dan Schwartz (2004), keterlibatan ayah tidak didasarkan kepada waktu interaksi ayah dengan anak, tetapi harus didasarkan kepada dampak yang ditimbulkan dari interaksi tersebut karena keterlibatan ayah yang didasarkan pada waktu interaksi tidak dapat diterapkan pada ayah yang tidak tinggal bersama anaknya. Oleh karena itu Finley & Schwartz (2004) mengonseptualisasikan keterlibatan ayah dari sudut pandang anak dengan konsep dasar bahwa: (1) keterlibatan ayah dilihat sebagai konstruk yang berbeda dengan banyak domain kehidupan anak, dimana ayah mungkin terlibat dan mungkin tidak terlibat; (2) keterlibatan ayah tidak hanya dilihat

dari waktu yang dihabiskan ayah dengan anaknya, namun berdasarkan persepsi anak mengenai keterlibatan ayahnya; (3) persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya memiliki dampak panjang terhadap kehidupan anak; (4) cara mengukur dampak jangka panjang tersebut adalah dengan menanyakan remaja atau dewasa untuk melaporkan persepsi mereka terhadap keterlibatan dan pengasuhan.

Finley dan Schwartz (2004) menggunakan pendekatan melalui persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya. Pendekatan tersebut terbagi ke dalam dua domain yaitu:

- *Nurturant Fathering*, menunjukkan persepsi anak terhadap kualitas afeksi di dalam hubungan antara dirinya dengan ayahnya. Persepsi anak menunjukkan apakah tercipta hubungan yang hangat dan perasaan di terima oleh ayahnya.
- *Father Involvement*, menunjukkan persepsi anak mengenai sejauh mana selama ini ayahnya terlibat dalam berbagai aspek kehidupannya. *Father Involvement* kemudian terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. *Reported Father Involvement* adalah persepsi mengenai keterlibatan ayah yang dirasakan oleh anak.
 - b. *Desired Father Involvement* adalah persepsi mengenai keterlibatan ayah yang yang diinginkan oleh anak.

Selanjutnya, *Father Involvement* memiliki tiga dimensi yang meliputi:

- Dimensi keterlibatan ekspresif, merupakan keterikatan ayah dalam bermain, penilaian positif terhadap anak, intensitas dalam berinteraksi, dan harapan ayah terhadap kemandirian anak (Lamb, 2003). Dimensi ekspresif terdiri dari domain :
 - a. Waktu luang, bersenang-senang, dan bermain
Yakni memberikan waktu luang untuk bermain dan bersenang-senang dengan anak di dalam atau di luar rumah (Lamb, 2003).
 - b. Pertemanan
Didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam aktivitas yang menyenangkan dengan orang lain (Buhrmester, D., & Furman, W. 1987).
 - c. Berbagi kegiatan atau minat

Meluangkan waktu untuk terlibat dalam mengurus binatang peliharaan, melakukan aktivitas yang disukai bersama-sama dengan anak.

d. Perkembangan emosional

Mengacu pada proses pembelajaran untuk dapat mengekspresikan, meregulasi, memahami, dan menguasai emosi secara efektif seiring berjalannya waktu (Salkind, 2009)

e. Perkembangan sosial

Proses perubahan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia, hubungan sosial dan lembaga sosial, dan yang adil, berkelanjutan, dan kompatibel dengan prinsip - prinsip pemerintahan yang demokratis dan keadilan sosial (*United Nations Reseach Institute for Social Development, 2011*).

f. Pengasuhan

Pemberian dukungan fisik, emosional dan keuangan dari orang lain atau dari anggota keluarga yang biasanya tanpa membayar, hal ini termasuk penyedia kesehatan di rumah, penyedia layanan dan lainnya (*United Nations Reseach Institute for Social Development, 2011*).

g. Perkembangan fisik

Perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik yang ditandai dengan penambahan tinggi, berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, kematangan seksual serta fungsi reproduksi (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

h. Perkembangan spiritual

Perkembangan akan keyakinan yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai kehidupan, dimana seseorang mempelajarinya dari sistem kepercayaan dari orang disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama (Desmita, 2009).

- Dimensi instrumental yaitu pemberian dukungan materi dan non-materi (Parke, Power & Gottman, 1979 dalam Lamb 2003). Dimensi instrumental terdiri dari domain:
 - a. Perkembangan rasa tanggung jawab
Mengembangkan sikap untuk bersedia menanggung resiko dan menyelesaikan tugas secara tuntas.
 - b. Disiplin
Kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada (Drever, 1997).
 - c. Etika/Perkembangan moral
Proses pembedaan dan pengintergrasian kognisi mengenai minat diri dan orang lain, dalam beberapa kasus, proses kognisi ini mengenai pertimbangan konsekuensi perilaku terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis orang lain, serta pendewasaan pemikiran mengenai keberfungsian kemampuan bermasyarakat dalam situasi kompleks (Brugman & Sokol, 2013).
 - d. Pemenuhan kebutuhan
Kontribusi pendapatan yang diberikan untuk segala bentuk kebutuhan di dalam keluarga (Papalia, Olds & Feldman, 2012).
 - e. Perlindungan
Perilaku perlindungan mengacu pada kehati-hatian individu untuk mencegah seseorang dari kejahatan. Perilaku perlindungan dibagi menjadi dua: perilaku penghindaran dan perilaku pertahanan (Ferro, 1995 dalam Beck, V. S., & Travis, L. F., 2004).
 - f. Pengembangan karir
Proses mengkreasikan diri di mana individu mencari cara untuk mengekspresikan kemampuan/bakat mereka dalam batasan-batasan lingkungan budaya mereka (Leung, 2008 dalam Muratori, M. C., & Smith, C. K., 2015).

- g. Perkembangan kemandirian
Mengembangkan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri (Steinberg, 2009).
- h. Sekolah/tugas sekolah
Tugas sekolah dapat didefinisikan sebagai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dikerjakan di luar jam sekolah, tidak termasuk ketika dalam pembelajaran di sekolah, kursus pembelajaran di rumah, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Beck, V. S., & Travis, L. F. 2004).
- Dimensi mentoring/pengarahan yaitu aktivitas yang dilakukan ayah untuk memberikan dampak positif dan perubahan terhadap anak (*Mentoring Resource Center*, 2005). Dimensi ini terdiri dari domain:
 - a. Pengembangan kompetensi
Pengembangan karakteristik individu yang berhubungan dengan acuan kriteria perilaku yang diharapkan dan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan atau situasi yang diharapkan untuk dipenuhi (Spencer & Spencer, 1993).
 - b. Pengajaran
Hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman (Crawford, 2010).
 - c. Memberikan nasihat
Hubungan yang dinamis antara ayah dan anak dalam perkembangan pengetahuan, pendidikan dan karir (Kepic, 2006).
 - d. Perkembangan intelektual
Serangkaian tahapan yang dilalui anak dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan baru (Hergenahn, Mathwe & Olson, 2010).

Pendekatan yang dilakukan dalam pengukuran *Father Involvement* terbagi ke dalam dua subskala yaitu *reported father involvement* dan *desired father involvement*. Subskala *reported father involvement* melihat bagaimana persepsi anak saat ini mengenai keterlibatan ayahnya yang telah terjadi, sedangkan subskala *desired father involvement* melihat bagaimana harapan anak terhadap keterlibatan ayahnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua alat ukur keterlibatan ayah dari Finley dan Schwartz (2004) yaitu *Nurturance Fathering Scale & Father Involvement Scales*. Penjelasan terperinci mengenai alat ukur keterlibatan ayah akan dijelaskan pada subbab 3.4.2 Instrumen keterlibatan ayah.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam Jacobs & Kelly, 2006) membagi empat hal yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Hal tersebut meliputi motivasi ayah untuk terlibat dengan kehidupan anak, kemampuan dan rasa percaya diri dalam menjalankan peran ayah, dukungan sosial dan stress, serta faktor institusional seperti karakteristik pekerjaan.

a. Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian Cook, Jones, Dick dan Singh (dalam Jacobs & Kelly, 2006) menunjukkan bahwa motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak lebih berperan penting daripada kepercayaan pasangan untuk menentukan banyaknya waktu yang akan dihabiskan ayah dengan anaknya. Menurut Fox dan Bruce (dalam Jacobs & Kelly, 2006) komitmen dan identifikasi laki-laki terhadap perannya sebagai ayah diasosiasikan dengan tingkat keterlibatan ayah. Selain itu, ayah yang tidak terlalu terikat secara emosional dengan pekerjaannya kemungkinan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya (Jacobs & Kelly, 2006).

b. Keterampilan dan Kepercayaan Diri

Keterampilan dan kepercayaan diri dalam pengasuhan merupakan dua komponen penting pada kemampuan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Sanderson dan Thompson (dalam Jacobs & Kelly, 2006)

menyatakan bahwa ayah yang mempersepsikan diri mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengasuhan anak melaporkan lebih memiliki keterlibatan dan tanggung jawab dalam tugas-tugas pengasuhan anak.

c. Dukungan Sosial dan Stres

Interaksi yang positif dengan pasangan juga mempengaruhi pikiran ayah dan menguatkan ayah untuk mau terlibat dalam segala aspek kehidupan keluarga (Jacobs & Kelly, 2006). Pada penelitian yang dilakukan oleh Jump dan Haas serta McBride dan Mills (dalam Jacobs & Kelly, 2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepuasan pernikahan maka akan semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Meskipun, pada penelitian yang dilakukan oleh Nangle, Kelley, Fals-Stewart dan Levant (dalam Jacobs & Kelly, 2006) menunjukkan bahwa bagi laki-laki, semakin besar waktu yang dihabiskan dengan anak justru semakin terasosiasi dengan ketidakpuasan dalam pernikahan.

d. Faktor Institusional

Faktor-faktor institusional yakni seperti kebijakan di tempat kerja yang meliputi waktu cuti dan fleksibilitas jadwal kerja. Pada penelitian terkait dengan keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak, menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan ayah di tempat kerja, maka mereka kurang terlibat dalam perawatan anak (Jacobs & Kelly, 2006).

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Papalia dan Feldman (2009) mengatakan masa remaja adalah peralihan masa perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa yang meliputi perubahan fisik, kognitif, emosi dan sosial. Secara lebih

sederhana dan menggunakan konteks budaya Indonesia, Sarwono (2012) mendefinisikan remaja dengan menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana tanda-tanda seksual sekunder mulai terlihat.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai muncul tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya perkembangan kognitif maupun moral.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/ tradisi).
- 5) Status perkawinan juga menentukan batasan usia remaja di Indonesia, apabila remaja yang statusnya sudah menikah maka akan diperlakukan dan dianggap sebagai orang dewasa.

2.3.2 Batasan usia remaja

World Health Organization (WHO) pada tahun 1974 (dalam Sarwono, 2012) menetapkan batas usia remaja yakni 10-20 tahun, dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Usia remaja awal mencakup kebanyakan perubahan pubertas, sedangkan usia masa remaja akhir menunjukkan minat yang lebih nyata pada karir, pacaran dan eksplorasi identitas.

Pedoman umum masyarakat Indonesia terkait batasan usia remaja yaitu usia 11-24 tahun. Akan tetapi, pakar psikologi perkembangan khususnya di Indonesia banyak menganut pendapat Hurlock yang membagi masa remaja menjadi remaja awal dan remaja akhir (Sarwono, 2012). Menurut Hurlock (1980), remaja awal di mulai dari usia 13 -16 atau 17 tahun, sedangkan remaja akhir di mulai dari usia 16 atau 17-18 tahun. Berdasarkan uraian batasan usia remaja yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) yaitu usia

remaja akhir dengan rentang usia 16-18 tahun. Hal ini di dukung oleh Santrock (1996) yang menyatakan bahwa pada masa remaja akhir, individu terlihat memiliki minat yang lebih nyata dalam karir, berpacaran, dan eksplorasi identitas. Minat yang nyata dalam berpacaran mengindikasikan kecenderungan melakukan perilaku seksual.

2.3.3 Perubahan-perubahan pada remaja

Berikut ini adalah beberapa perubahan yang terjadi ketika seseorang berada dalam masa remaja (Hurlock 1980), yaitu:

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja masih belum sempurna baik pada masa puber akhir ataupun masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju perkembangan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Perubahan internal yang dialami remaja seperti perubahan sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh. Adapun perkembangan eksternal yang dialami remaja antara lain tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder.

b. Perubahan Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu periode di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi terutama dikarenakan remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Pola emosi masa remaja hampir sama dengan pola emosi masa kanak-kanak namun perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi khususnya pada pengendalian terhadap ungkapan emosi yang dialami. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan perilaku yang meledak-ledak, namun dengan menunjukkan perilaku menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

c. Perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan adaptasi sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis di luar lingkungan keluarga dan sekolah dalam bentuk hubungan yang belum pernah ada sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Penyesuaian diri remaja yang penting dan sulit adalah dengan adanya peningkatan pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai baru dalam seleksi teman, nilai baru dalam penerimaan sosial dan nilai baru dalam memilih pemimpin.

d. Perubahan Moral

Salah satu perkembangan penting yang harus dilalui remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok dan kemudian berperilaku sesuai dengan harapan sosial tanpa harus terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman. Pada tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja telah mencapai tahap operasional formal di mana remaja sudah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkan berdasarkan proposisi.

Di sisi lain, Elkind (1998, Papalia & Feldman, 2009) menunjukkan bahwa remaja cenderung memiliki sikap yang egosentris yang masih melekat seiring perkembangannya di masa anak-anak. Sikap egosentris ini menyebabkan dua permasalahan bagi remaja. Pertama adalah *imaginary audience*, dimana remaja membayangkan bahwa perilakunya menjadi fokus perhatian dari orang lain. Contohnya saat remaja hendak datang ke sebuah pesta, ia mungkin akan merasa khawatir mengenai pakaian yang ia kenakan karena menganggap semua orang akan memperhatikannya. Kedua adalah *personal fable* atau kepercayaan yang salah yang dimiliki oleh remaja dengan menganggap pengalaman yang mereka miliki adalah sesuatu yang unik, istimewa, dan mereka tidak harus menaati peraturan yang memerintah seluruh dunia. Contohnya bagi remaja yang sudah aktif secara seksual dan mempercayai bahwa ia tidak akan hamil. Bentuk egosentrisme ini mendasari perilaku yang beresiko dan menghancurkan diri sendiri. Remaja diharapkan mengubah prinsip moral khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral umum dan merumuskannya ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku.

e. Perubahan Kepribadian

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mengenai kepribadian “ideal” terhadap bagaimana mereka menilai kepribadian mereka sendiri. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri yang beberapa dari hal tersebut diakibatkan dari perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

2.4. Hubungan Antar Variabel

Perilaku seksual pranikah terjadi seiring dengan berkembangnya aspek fisik, sosial, dan kognitif pada masa remaja. Perubahan yang paling menonjol dalam aspek fisik adalah pubertas, yakni proses menuju pada kematangan organ-organ seksual. Hal ini menyebabkan dorongan seksual pada remaja meningkat. Dorongan seksual yang meningkat diiringi dengan perubahan secara sosial, yakni remaja mulai melakukan sosialisasi dengan jangkauan yang lebih luas. Mereka mulai mengenal lawan jenis dan menjalin hubungan yang lebih akrab. Hubungan yang berkembang di antara remaja laki-laki dan perempuan cenderung mengarah pada ketertarikan, sehingga dalam hal ini dapat menyebabkan terjadinya eksplorasi seksual hingga terlibat perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pergaulan yang semakin bebas, kurangnya informasi mengenai seks, serta anggapan tabu untuk membicarakan perihal seks (Sarwono, 2012). Bila diperhatikan, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan peranan orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pengasuhan remaja, karena remaja masih belum matang dalam beberapa hal. Oleh karena itu, baik ibu ataupun ayah harus memiliki keterlibatan secara langsung dalam pengasuhan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi perkembangan anak khususnya remaja, di mana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada remaja akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri yang membuat proses perkembangan remaja berjalan dengan baik (Sarwono, dalam Setyawati & Rahardjo, 2015). Finley dan Schwartz (2004) menjelaskan keterlibatan ayah dapat dirasakan dari segi afektif (*nurturant*) dan perilaku (*reported father involvement & desired father involvement*). Dari segi afektif anak merasakan hubungan yang hangat dan perasaan di terima oleh ayahnya, sedangkan dari segi perilaku anak merasakan sejauh mana perilaku ayah yang telah terjadi yang merujuk pada keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupannya. Adanya keterlibatan ayah dapat membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak, sehingga memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Carlson (2006) menyatakan bahwa Ayah dapat terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak dan dapat menghabiskan waktu bersama anaknya sehingga ayah memiliki kesempatan untuk membangun hubungan dan memberikan dukungan yang hangat serta dapat melakukan kontrol dan pengawasan yang tepat bagi anak. Ayah sebagai model acuan bagi anak laki-laknya merupakan sosok penting dalam bersikap dan memahami dunia luar. Oleh karena itu keterlibatan ayah mampu mengurangi kecenderungan perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja seperti perilaku seksual pranikah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Setyawati dan Rahardjo (2015) yang menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam memengaruhi perilaku seksual pada remaja, yakni remaja yang dekat dengan ayahnya cenderung enggan melakukan seks bebas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Carlson (2006) menyatakan bahwa

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan remaja di berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masyarakat Indonesia sendiri masih jarang terjadi. Maka dalam penelitian ini akan melihat hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kehidupan seksual remaja menjadi isu penting selama masa perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan munculnya pubertas sebagai awal kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi. Pubertas memberikan dampak meningkatnya dorongan seksual pada remaja, sehingga memunculkan ketertarikan pada lawan jenis. Ketertarikan tersebut membuat remaja mulai memiliki hubungan romantis. Hubungan romantis yang berkembang membuat remaja menjadi aktif secara seksual dan cenderung melakukan perilaku seksual. Remaja yang melakukan perilaku seksual lebih dini memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam perilaku yang beresiko. Misalnya pada remaja laki-laki yang terlibat aktif dalam perilaku seksual berdampak pada kecenderungan memiliki pasangan lebih dari satu sehingga dapat menimbulkan penyakit menular seksual. Remaja menghabiskan banyak waktu bersama teman sebaya, sehingga orang tua mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan. Terlebih lagi di Indonesia pembahasan topik mengenai seksualitas tabu untuk dibicarakan oleh orang tua terhadap remaja, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan dini tentang seksualitas. Beberapa penelitian mengenai keterlibatan orang tua terhadap pengasuhan anak lebih banyak membahas tentang keterlibatan kedua orang tua atau keterlibatan ibu. Padahal, terlibatnya ayah dalam pengasuhan anak juga dapat memberikan dampak positif bagi anak. Adanya keterlibatan ayah pada remaja laki-laki menyebabkan kecil kemungkinan remaja untuk terjebak dalam kenakalan. Hal ini dikarenakan ayah hadir selama masa perkembangan, sehingga ayah menjadi model acuan dan mudah menanamkan nilai-nilai dalam diri anak.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara dalam sebuah penelitian yang mungkin bersifat benar ataupun bersifat salah sehingga perlu diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini maka hipotesis yang akan diuji yaitu:

Ha_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah secara afeksi dan perilaku seksual pranikah remaja laki-laki.

Ha_2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dari segi perilaku yang telah terjadi dan perilaku seksual pranikah remaja laki-laki.

Ha_3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dari segi perilaku yang diharapkan terjadi dan perilaku seksual pranikah remaja laki-laki.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati & Pambudi Rahardjo (2015) mengenai “Keterlibatan ayah serta faktor- faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto” menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan memberikan informasi tentang seksualitas secara tidak langsung pada remaja. Pengasuhan seksualitas yang dilakukan oleh ayah masih belum optimal mencakup keseluruhan aktivitas dan interaksi yang memberikan arah atau bimbingan pada remaja sesuai dengan identitas jenis kelaminnya. Faktor yang menghambat pengasuhan seksualitas oleh ayah meliputi pengetahuan tentang seksualitas yang dimiliki oleh ayah, waktu, kesempatan dan cara komunikasi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Zulinar Firda Fauzy dan Herdina Indrijati (2014) dengan judul “Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah” menunjukkan hasil ($p=0,965$ dan $p>0,05$), hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seksual dan persepsi terhadap perilaku seksual pranikah. Faktor lain yang mempengaruhi tidak terjadinya

hubungan pada penelitian ini yaitu tipe orang tua, pengetahuan/pendidikan orang tua, gender, kenyamanan, lingkungan, dan media.

- c. Penelitian lain yang dilakukan oleh Komang Yuni Rahyani, dkk (2012) mengenai “Perilaku seks pranikah remaja” menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku beresiko yang disebabkan oleh pengaruh psikososial. Selain itu hasil penelitian menunjukkan tidak adanya keterkaitan antara hubungan orang tua dan anak dengan perilaku seks remaja.